YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1199

ASIMILASI BUDAYA JAWA DAN BATAK DI DESA BATU TIGA BELAS KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Mawaddah Sitorus[1], Indra Harahap[2], Ismet Sari[3]
UIN Sumatera Utara Meda
mawaddahsitorus123@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Assimilation of Javanese and Batak Culture in Batu Tiga Belas Village, Dolok Masihul District, Tengah Bedagai Regency". Assimilation occurs when there are groups of people with different cultural backgrounds interacting directly intensively for a long time. The result of the assimilation process is the thinning of the boundaries between individuals to identify themselves with common interests. That is, adjusting his will with the group. The same goes for one group to another. The formulation of the problem in this study are: 1. What is meant by cultural assimilation? 2. How do people view the assimilation of Javanese and Batak cultural marriages? This study aims to determine the assimilation of Javanese and Batak culture in Batu Tiga Belas Village, Dolok Masihul District, to determine the influence of Javanese and Batak cultural assimilation in Batu Tiga Belas Village, Dolok Masihul District, to increase knowledge for students of the Study of Religions in assimilation between two different tribes. different. The research method used by researchers is an anthropological approach. The findings of this study are: first, there is a change in language, second, there is transmigration of Javanese people to the majority Batak environment because of work in Batu Tiga Belas Village, katiga, there is education outside the village then meets other cultures and adapts, causing marriage.

Keywords: *Assimilation, Culture, Javanese, Batak*

Abstrak: Penelitian ini berjudul " Asimilasi Budaya Jawa dan Batak di Desa Batu Tiga Belas Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Sedang Bedagai". Asimilasi muncul apabila ada golongan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda bergaul langsung secara intensif dengan waktu yang lama. Hasil proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antar individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan yang lain. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa yang dimaksud dengan asimilasi budaya? Bagaimana pandangan masyarakat terhadap asimilasi pernikahan budaya Jawa dan Batak?. Penelitian ini betujuan yakni untuk mengetahui asimilasi budaya jawa dan batak di Desa Batu Tiga Belas Kecamatan Dolok Masihul, mengetahui pengaruh asimilasi budaya Jawa dan Batak di Desa Batu Tiga Belas Kecamatan Dolok Masihul, menambah pengetahuan bagi mahasiswa Studi Agama-agama dalam asimilasi antara dua

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

suku yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan Antropologi. Adapun hasil temuan penelitian ini yaitu: pertama, adanya perubahan bahasa, kedua, adanya transmigrasi orang Jawa ke lingkungan mayoritas Batak karena pekerjaan di Desa Batu Tiga Belas, katiga, adanya pendidikan di luar desa kemudian bertemu budaya lain dan beradaptasi sehingga menimbulkan pernikahan.

Kata Kunci : Asimilasi,Budaya, Jawa, Batak

PENDAHULUAN

Kata Sanskerta "Buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari "Budhi", adalah asal kata "budaya" (masuk akal). Dengan demikian, budaya mencakup segala sesuatu yang dimotivasi oleh logika. (Ary H. Gunawan, 2000) Selainitu, "Budi dan Kekuatan "atau" kekuatan dari Budi" adalah arti lain dari kata budaya. Budaya, khususnya Cipta, Rasa, dan Karsa, mendapatkan kekuatannya dari Budi. Pengertian "budaya" dalam kamus bahasa Indonesia meliputi istilah "pikiran", "akal", "hasil", "adat istiadat", dan "segala sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan". Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh suatu populasi, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Agama, politik, struktur sosial, bahasa, alat, pakaian, struktur, dan karya seni hanyalah beberapa dari sekian banyak komponen rumit yang membentuk budaya. Orang sering percaya bahwa bahasa diwariskan secara genetik karena merupakan komponen penting dari identitas manusia, seperti halnya budaya. Budaya dapat dipelajari karena dapat dilihat ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang berbeda dan membuat akomodasi untuk perbedaan tersebut. Sebagaimana Ibnu Taimiyyah Rahimahullah berkata :

وَأَمَّا الْعَادَاتُ فَهِيَ مَا اعْتَادَهُ النَّاسُ فِي دُنْيَاهُمْ مِمَّا يَحْتَاجُونَ إلَيْهِ وَالْأَصْلُ فِيهِ عَدَمُ الْحَظْرِ فَلَا يَحْظُرُ مِنْهُ إلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Artinya: *Manusia membutuhkan kebiasaan adat agar dapat berfungsi di dunia. Tidak ada larangan kecuali Allah mengutuknya, menurut hukum asli dari kebiasaan ini.(Majmu'atul Fatawa, 29: 16-17).* (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2000)

Pengabdian pada nilai-nilai budaya dan adat tersebut secara halus berkembang menjadi identitas tersendiri. Kemiripan dan kontras menentukan identitas sosial. Masalah pribadi dan sosial yang berkaitan dengan karakteristik yang membedakan beberapa orang dari yang lain dan kesamaan apa yang mereka miliki.Bagian ini berfokus pada gagasan bahwa keturunan

laki-laki dan perempuan adalah sumber asli dari semua manusia, yang kemudian berkembang biak untuk menciptakan suku dan bangsa. Ayat ini ditujukan kepada semua orang, bukan hanya umat Islam secara keseluruhan. Inti dari puisi ini adalah untuk menekankan bahwa manusia dilahirkan, berkembang menjadi suku dan ras yang berbeda, dan kemudian bersatu menjadi bangsa. Memahami berbagai sifat yang dimiliki manusia akan dimungkinkan melalui ini. Namun harus disadari bahwa, di sisi Allah SWT, hanya ada satu derajat kehidupan manusia, yaitu derajat orang yang paling bertakwa.

Meskipun banyak orang Jawa percaya bahwa budaya Jawa itu tunggal dan tidak dapat dibedakan, sebenarnya ada variasi yang signifikan dalam sikap dan perilaku masyarakat dalam menghargai budaya Jawa. Faktor geografis yang membagi budaya Jawa menjadi banyak zona budaya, yang masing-masing memiliki kualitas unik untuk mempraktikkan teori budaya Jawa, sebagian harus disalahkan atas perbedaan ini. (Soekanto, 2004)

Filsafat hidup merupakan salah satu komponen sistem budaya yang dijunjung tinggi dan diwariskan masyarakat Jawa dari generasi ke generasi. Praduga, konsep, dan sikap mental yang paling umum dipegang oleh individu atau kelompok individu dianggap sebagai filosofi hidup mereka. Fondasi dan makna cara hidup masyarakat disediakan oleh filosofi hidup, yang biasanya diungkapkan dalam berbagai ungkapan yang banyak digunakan dalam masyarakat.

Perpaduan budaya terjadi sebagai akibat dari proses sosial yang diubah oleh peradaban lain. Interaksi sosial dengan masyarakat yang berbeda budaya yang mengarah pada munculnya proses akulturasi inilah yang menyebabkan terjadinya proses tersebut. Secara lebih umum, pembauran budaya merupakan proses adaptasi budaya dengan tetap menjunjung tinggi budaya asli. Oleh karena itu, proses ini berjalan secara dinamis daripada dengan sendirinya. (Setiadi, Elly M, 2011)

Suku Batak dan Jawa hidup berdampingan di Desa Batu Tiga Belas di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, namun suku Batak, termasuk Batak Mandailing, Batak Toba, Pak-Pak, dan lain-lain, merupakan bagian terbesar dari populasi. Setiap masyarakat di Desa Batu Tiga Belas yang terdiri dari berbagai suku budaya, ras, dan kelas sosial akan berasimilasi agar terjadi perubahan. Fenomena kelompok mayoritas dan minoritas yang mengalami interaksi budaya satu sama lain akan terjadi jika ada orang asli, lokal, atau pendatang yang akan mengalaminya.

Subjek penelitian ini adalah anggota suku Jawa yang mengalami perubahan budaya dan psikologis sebagai akibat dari terjalinnya ikatan dengan suku Batak setelah menikah dan

mewarisi marga Batak. Selain itu, mereka menerima situasi di mana mayoritas suku Batak diperlukan, yang mengharuskan masyarakat warisan Jawa terbiasa dengan budaya dan pola komunikasi suku Batak yang baru. Dia menyesuaikan diri dengan masa dewasa, di mana cita-cita budaya sebelumnya tertanam kuat, membuat prosesnya menjadi sulit.

Persoalan yang dimiliki orang Jawa dengan orang Batak di Desa Batu Tiga Belas adalah ketika orang Batak terutama orang tuanya berbicara dengan tetangga lain dalam bahasa Batak, orang Jawa tidak dapat memahami apa yang mereka katakan. Beberapa diantaranya juga mengalami asimilasi yang terjadi di Desa Batu Tiga Belas, antara lain saat bulan suci Ramadhan, tahun baru, khitanan, pernikahan, dan acara lainnya. Ini di samping aspek bahasa komunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dan melibatkan pengumpulan informasi atau data langsung dari lapangan. Perpaduan budaya Jawa dan Batak di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai menjadi focus kajian ini. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi adalah metodologi penelitian yang digunakan oleh para akademisi.

HASIL

1. Pengertian Asimilasi Budaya

Menurut istilah, asimilasi adalah pencampuran dua budaya tetapi juga kehilangan beberapa kualitas budaya asli untuk menciptakan budaya baru. (Asep Yudi Permana, 2021) Menurut bahasa, asimilasi budaya yaitu penerimaan suatu kebudayaan lain, penerimaan disini biasanya berupa nilai, adat istiadat, bahasa yang selalu digunakan oleh kebudayaan lain diluar kebudayaan mereka sendiri. (Jannatun Nisa, 2021)

Koentjaraningrat mengklaim bahwa asimilasi budaya adalah proses sosial yang berkembang ketika sekelompok individu dari berbagai asal budaya berhubungan erat dan dalam jangka waktu yang lama untuk mempengaruhi budaya. (Koentjaraningrat, 2005) Dengan berfokus pada kepentingan dan tujuan bersama, Soekanto mengklaim bahwa asimilasi budaya merupakan proses sosial lanjutan yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara individu atau kelompok orang.

Asimilasi Budaya menurut penulis adalah tahap asimilasi yang melibatkan pengintegrasian budaya tanpa kehilangan identitas diri, akan membuat hubungan sosial masyarakat tampak lebih koheren. Mengenai contoh-contoh serapan budaya yang dikemukakan pada masa itu, salah satunya adalah musik angklung yang menggunakan alat musik konvensional dan improvisasi. Keadaan ini kemudian mendorong dimainkannya musik angklung secara bersama-sama dengan gendang, stik, gitar, dan alat musik lainnya agar tampil lebih indah dari sebelumnya, sesuai dengan keinginan masyarakat. Contoh lain juga nampak dari penggunaan peralatan elektronik dan listrik dalam pementasan wayang kulit seperti ke keyboard, dram, gitar, dan tata lampu modern. (Humaniora, 2012) Ringkasnya, proses asimilasi ditentukan oleh pembentukan sikap-sikap yang serupa, meskipun terkadang bersifat emosional, dengan tujuan untuk membangun persatuan.

2. Proses Asimilasi Budaya

Asimilasi budaya merupakan proses pencampuran yang terjadi antar dua budaya sehingga menciptakan budaya baru diakibatkan dari berbagai proses tertentu. Interaksi antara berbagai kelompok budaya menyebabkan terjadinya proses penyerapan budaya yang berlangsung cukup lama sehingga tercipta kelompok baru yang dapat menyesuaikan diri. Faktor terjadinya proses asimilasi budaya terdapat beberapa faktor diantaranya:

a. Adanya timbul sikap toleransi yang saling menerima dalam kelompok masyarakat yang berbeda, agar terjadinya proses asimilasi harus saling bertoleransi.
b. Adanya kemanfaatan timbal balik atau bergantian yang saling memberi manfaat satu sama lain.
c. Adanya sikap untuk saling menghargai dengan memperlakukan kelompok lain dengan baik.
d. Adanya faktor perkawinan menjadi faktor terjadinya asimilasi, dua kebudayaan yang saling berbaur melalui pekawinan.

3. Fungsi Dan Tujuan Asimilasi Budaya

Fungsi dari proses asimilasi budaya yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antar individu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar kelompok. Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Tujuan asimilasi ini adalah mempersiapkan wargabinaan untuk kembali menjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

PEMBAHASAN

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Asimilasi Budaya Jawa dan Batak

Melihat dari pernikahan antara dua budaya Jawa dan Batak sering sekali menimbulkan persoalan baru. Dari segi komunikasi bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, dan juga melalui pernikahan dua kebudayaan ini menghilangkan identitas adat dan budaya masing-masing etnis dan melahirkan suatu kebudayaan baru seperti halnya penggunaan nama menurut marga. Seperti yang telah dilakukan wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut.

> "Peneliti telah melakukan wawancara dengan bapak Andi beliau mengatakan bahwa: menurut saya tidak masalah dengan menikah berbeda suku karna selagi tidak menimbulkan sesuatu keburukan diantaranya dikemudian hari. Saya sebagai etnis Jawa dan istri saya dengan marga Damanik, jadi anak-anak saya mengambil budaya Jawa walaupun dilingkungan banyak yang bermarga batak, sering juga melihat keluarga istri saya dengan adat Batak jadi bervariasi saja di keluarga kami, dan juga di rumah memakai bahsa Indonesia". (Andi, 2022)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan asimilasi budaya yang disebabkan pernikahan tidak menimbulkan permasalahan di keluarga beliau hanya saja keturunannya mengikuti budaya beliau dengan berlingkungan mayoritas Batak dan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Pandangan masyarakat sangat beragam dikarenakan berbeda faktor yang dialami dari asimilasi budaya, seperti pendapat masyarakat Desa Batu Tiga Belas sebagai berikut.

> "Peneliti telah melakukan wawancara terhadap ibu Khadijah sebagai masyarakat di Desa Batu Tiga Belas, beliau mengatakan bahwa: Saya tidak keberatan dengan menikah dengan dua kebudayaan karena didasari cinta sehingga tidak masalah dengan itu. Semua anak-anak saya mengikuti marga suami saya sitorus dan sehari-hari di rumah menggunakan bahasa Indonesia". (Khadijah, 2022)

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa ibu Khadijah sebagai masyarakat yang menikah dengan dua kebudayaan antara Batak Toba dan Jawa dengan berpandangan baik terhadap asimilasi budaya karena menurut beliau telah didasari cinta dan tidak masalah dengan berbeda budaya, dan juga anak-anak beliau mengikuti marga suaminya, di kehidupan sehari-hari beliau juga menggunakan bahasa Indonesia.

> "Peneliti telah melakukan wawancara terhadap saudara Fadli, beliau mengatakan bahwa: menurut saya tidak masalah dengan asimilasi budaya karena bagi saya

berbeda budaya tidak menjadi penghalang untuk menikah, karena saya juga menikah dengan dua budaya. Keluarga saya jadi mengikuti marga saya dan tetap menggunakan bahasa Indonesia kecuali ke kerabat atau tetangga menggunakan bahasa batak". (Muhammad Fadli, 2022)

Dari penjelasan di atas menunjukkan pandangan positif dari beliau terhadap asimilasi budaya yang dialaminya. Menurut beliau di keluarganya tidak menimbulkan kebudayaan baru karena keturunannya mengikuti budaya beliau, dan juga istri beliau tidak menghilangkan budayanya sebagai budaya jawa. Asimilasi budaya juga sering membuat seluruh masyarakat memandang lumrah karena proses asimilasi kurangnya pengetahuan terhadap budaya lain dan tidak mengambil pusing dengan perbedaan budaya apalagi proses asimilasi tersebut dikarenakan pernikahan. Namun, para tokoh agama atau orang tua memiliki pandangan berbeda terhadap asimilasi budaya. Seperti pandangan tokoh agama Islam yaitu Ustad Yusuf sebagai berikut.

2. Respon Masyarakat Jawa dan Batak Terhadap Asimilasi Budaya.

a. Respon Positif

Masyarakat Jawa dan Batak di Desa Batu Tiga Belas terhadap asimilasi budaya memiliki perbedaan pendapat.Beberapa pandangan yang telah peneliti jelaskan diatas dengan hampir dengan respon masyarakat Jawa dan Batak terhadap asimilasi budaya di Desa Batu Tiga Belas. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap ibu Khadijah, dan beliau mengatakan bahwa: kalau menurut saya sih suami saya masih kental banget adat istiadatnya dengan bahasa Bataknya. Seperti dengan tetangga-tetangga berbicara pakai bahasa Batak, walaupun dirumah tidak yak arena tidak mengerti bahasanya dan saya sendiri juga masih dengan adat saya Jawa. Berdasarkan respon ibu Khadijah sebagai masyarakat Jawa yang telah mengalami asimilasi budaya, kita dapat mengetahui bahwa meskipun terjadi asimilasi di keluarga beliau tetapi saling beradaptasi dan menghargai budaya pasangan masing-masing, tidak menghilangkan adat istiadatnya. Ada pula pendapat lain dari bapak Andi adalah. Cara yang efektif untuk memahami perbedaan budaya antara orang-orang adalah dengan langsung mengalami nilai pemahaman budaya dan tradisi lain pada tingkat yang lebih dalam. Pasangan lebih mengenal kebiasaan dan kebiasaan pasangannya karena mereka secara langsung mengalami banyak proses kehidupan bersama setiap harinya. Namun, orang yang menikah dengan budaya lain ingin mendidik diri mereka sendiri untuk mencegah kejutan budaya. (Yuni, 2022)

b. Respon Negatif

Adapun respon masyarakat jawa yang merasa keberatan terhadap peliharaan seperti babi ataupun anjing yang membuat masyarakat resah akan hal itu dikarenakan merasa jijik akan kotoran yang disebabkan oleh hewan tersebut. Seorang masyarakat jawa yaitu saudari Ida mengatakan bahwa: Terkadang saya dan masyarakat disini merasa jijik karena kotoran ataupun anjing yang berlalu lalang di daerah sini. Banyak yang orang batak disini non muslim yang memelihara babi dan anjing. Jadi menurut saya asimilasi budaya di desa ini banyak mempengaruhi kehidupan dan kebiasaan seperti saya harus terbiasa dengan lingkungan seperti itu. (Ida, 2022)

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa asimilasi budaya ada juga respon negatifnya dari masyarakat di desa Batu Tiga Belas tersebut yang merasa akibat asimilasi pernikahan dua budaya yang mengharuskan beliau tinggal dan juga beradaptasi dengan keadaan yang tidak disukainya. Dari Penjelasan respon negatif di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat budaya jawa keberatan adanya asimilasi budaya bagi masyarakat yang kurang menghargai dengan peliharaan seperti anjing dan babi yang di ternak, dikarenakan ketika melintasi lingkungan peternakan tersebut merasa menjijikan adanya kotoran dan membuat sedikit banyaknya masyarakat resah akan hal itu.

KESIMPULAN

Melihat dari pernikahan antara dua budaya Jawa dan Batak sering sekali menimbulkan persoalan baru. Dari segi komunikasi bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, dan juga melalui pernikahan dua kebudayaan ini terciptanya budaya baru sekaligus menghilangkan ciri tradisional dan budaya masing-masing suku bangsa seperti halnya penggunaan nama menurut marga. Asimilasi Budaya Jawa dan Batak yang terjadi di Desa Batu Tiga Belas merupakan terjadi karena adanya pernikahan dua budaya. Pernikahan tersebut melalui proses seperti pergaulan atau komunikasi antara perbedaan kebudayaan yang tinggal bersama untuk waktu yang lama di lokasi yang sama dan pada waktu yang sama sehingga dapat terjadi penyesuaian budaya antar budaya tersebut. Berdasarkan informasi yang telah diberikan para informan bahwa terjadinya asimilasi budaya di Desa Batu Tiga Belas seperti pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Dapertemen Pendidikan Nasional, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* Edisi ke-3 (Jakarta:Balai Pustaka

Gunawan, Ary H, 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta

Setiadi, Elly M, 2011. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Kencana

Richard West, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi,* Jakarta: Salemba Humanika

Berlin Sibarani, 2019. *Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis,* (Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama, Vol 1, No.11

Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidiikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta.

Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi,* Surabaya: Rineka cipta

Andi, (2022). *Wawancara*

Khadijah, (2022). *Wawancara*

Fadli, Muhammad, (2022). *Wawancara*